

Akulturası Santri Di Pesantren

Oleh:

Moh. Ulum

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

mohulum001@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai akulturasi santri di pondok pesantren. dalam perspektif hubungan pesantren dengan santri, paling tidak ada tiga keuntungan pragmatis yang dimunculkan oleh pesantren. *Pertama*, dimensi kultural. Kehidupan seorang santri di pesantren ternyata seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui sesama manusia. *Kedua*, dimensi edukatif. Pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menaungi kebutuhan praktik keagamaan sosial masyarakat sekitar, hingga aktifitas kehidupannya mendapatkan berkah dari Tuhan. *Ketiga*, dimensi sosial. Keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam “*community learning centre*” (pusat kegiatan belajar masyarakat) yang berfungsi menuntun masyarakat hingga memiliki *life style* agar hidup dalam kesejahteraan.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan/literatur. Studi kepustakaan/literatur pada dasarnya menyajikan/memaparkan hasil kajian pustaka yang diolah berdasarkan argumentasi dan penalaran keilmuan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa buku teks, jurnal penelitian, skripsi, laporan penelitian, proceeding seminar dan lain-lain asal masih memenuhi kriteria keilmuan/ilmiah.

Kata kunci : Akulturasi, Santri, Pesantren

PENDAHULUAN

Secara sosiologis-antropologis, wajah Islam Nusantara merupakan hasil dari akulturasi nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya lokal Nusantara. Hal ini tidak bisa lepas dari usaha para penyebar Islam Nusantara, khususnya Walisongo, yang lebih mengedepankan prinsip dialog, baik dalam aktifitas komunikasi sehari-hari maupun dialog budaya setempat. Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara, muncullah pesantren sebagai pusat kegiatan keislaman. Eksistensi pesantren sebagai pusat penyiaran Islam di Indonesia atau Nusantara tersebut, secara otomatis, nilai-nilai Islam yang berlaku dan berkembang adalah hasil perkawinan nilai-nilai asli Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Sehingga dalam pandangan Nurcholis Madjid, dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung keaslian Indonesia (indigenous) (Nurcholis Madjid.1997.3).

Di tengah menguatnya globalisasi budaya yang menggiring budaya lokal pada jurang kepunahan, peran pesantren sebagai lembaga yang mengakar di masyarakat hendaknya meningkatkan fungsinya sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Untuk itu, pesantren harus terus-menerus secara inovatif membumikan ajaran-ajaran Islam yang universal tersebut sesuai dengan kondisi budaya lokal Nusantara. Karena budaya lokal menjadi identitas kebangsaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai eksotis-filosofis yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Maka tidak sedikit kalangan pengkaji Islam

Indonesia menyebut pesantren sebagai “kampung peradaban”, “artefak kebudayaan Indonesia”, “subkultur”, “institusi kultural”, dan “jangkar Nusantara”.

Pesantren bukan hanya merupakan sebuah lembaga keagamaan, namun juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat selama kurang lebih enam abad (mulai abad ke 15 sampai sekarang) bahkan terbukti telah menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejak awal berdirinya pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy). (Mujamil Qomar.2010.13)

Manfred Ziemek menyatakan bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, dan sosial. Zamakhsyari Dlofier mengungkapkan bahwa pada dekade ahir-ahir ini, karir pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowijoyo yang menilai bahwa pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri. (Mujamil Qomar.2010.14)

Modal besar yang dimiliki pesantren ketika mampu dikelola dengan tepat akan menjadi kekuatan besar, sekaligus sebagai pusat peradaban Muslim Indonesia. Untuk mencapai cita-cita tersebut, tentu harus ada penegasan pemahaman kembali terhadap historisitas kultural pesantren dan tradisi yang dimiliki, sehingga pesantren mampu melakukan transformasi sosial. Bukanlah hal yang mustahil bahwa pesantren bisa menjadi garda depan dalam mengembangkan nilai-nilai Islam, dan pada saat yang bersamaan juga mampu mengembangkan toleransi dengan budaya Indonesia. Tentu pandangan ini sepertinya memberi spirit baru bagi tumbuh-kembangnya tradisi. Tidak berlebihan jika sekarang ini disebut sebagai momentum yang tepat dalam re-aktualisasi progresif atas tradisi.

Konsekuensi logisnya, pesantren berupaya beradaptasi terhadap suatu setting sosial budaya karena ia merespon kepentingan masyarakat di mana pesantren itu berada. Meski demikian, pendidikan pesantren tidak berarti mengadopsi sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal, melainkan didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, yang pada gilirannya ajaran ini berinteraksi dengan realitas sosial. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis dan fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang sistem nilai agama dan dimensi kebudayaan Dalam konteks mikro, interaksi antara santri yang menjadi anggota atau warga pesantren, sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan, karena pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Karena itu, memungkinkan terjadi apa yang disebut Robert H. Lauer sebagai akulturasi yakni “perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom” (Robert H. Lauer.2001.402).

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan/literatur. Studi kepustakaan/literatur pada dasarnya menyajikan/memaparkan hasil kajian pustaka yang diolah berdasarkan argumentasi dan penalaran keilmuan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa buku teks, jurnal penelitian, skripsi, laporan penelitian, proceeding seminar dan lain-lain asal masih

memenuhi kriteria keilmuan/ilmiah. Selain itu juga dapat berupa peraturan/perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga lain. Dalam penelitian ini studi kepustakaan/literatur dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari sejumlah buku/literatur, jurnal, paper dan sebagainya untuk menganalisis dan membandingkan teori-teori yang tersedia, serta melihat secara empiris tentang kebijakan redenominasi yang pernah dilakukan di negara-negara lain untuk penemuan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Konsep Akulturasi

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi¹³. Akulturasi merupakan istilah yang sering digunakan oleh para antropolog untuk memetakan pola-pola kebudayaan. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain, atau saling memengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan (Robert H. Lauer.2001).

Akulturasi Redfield (1936) adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berdeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Menurut Graves (1967), akulturasi merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain, dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam proses akulturasi yang sedang dijalani oleh budaya atau kelompok etnisnya. Perubahan yang terjadi pada tingkatan ini terlihat pada identitas, nilai-nilai, dan perilaku.

Akulturasi menurut *Organization for Migration* (2004) merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu budaya pada elemen-elemen budaya asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku).

Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005:698).

Dari defenisi akulturasi diatas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti :

- a Dibutuhkan kontak atau interaksi antar budaya secara berkesinambungan.
- b Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena budaya atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya.
- c Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan- perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya.

Berdasarkan beberapa defenisi akulturasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu cara yang dilakukan sejak pertama kali melakukan kontak agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru. Dan akulturasi merupakan bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan

unsur kebudayaan asli. Akulturasi lahir apabila kontak antara dua kebudayaan atau lebih itu berlangsung terus menerus dengan intensitas yang cukup. Akulturasi sebagai akibat kontak kebudayaan ini dapat terjadi dalam salah satu kebudayaan pesertanya tetapi dapat pula terjadi di dalam kedua kebudayaan yang menjadi pesertanya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield (1936), terdapat 3 isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi, yaitu :

a. Kontak

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”.

b. Pengaruh timbal balik.

Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbale balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

c. Perubahan

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil.

3. Proses Akulturasi

Manusia adalah makhluk sosio budaya yang memperoleh perilaluknya lewat belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar karena kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari masa awal hidupnya hingga akhir hayatnya. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan ke dalam system syaraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu.

Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain dari anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, system, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang (*Koentjaraningrat, 2003 : 145*).

Proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan ada unsur-unsur yang tidak diterima sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli.

Menurut Purwanto (2000:187) mekanisme percampuran dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Unsur Budaya Asing yang Mudah Diterima

- 1) Unsur-unsur kebudayaan yang konkret wujudnya, seperti benda-benda keperluan rumah tangga dan alat-alat pertanian yang praktis dipakai.
- 2) Unsur-unsur kebudayaan yang besar sekali gunanya bagi si pemakai. Contohnya kendaraan bermotor, seperti sepeda motor dan truk pengangkut.

- 3) Unsur-unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan masyarakat penerima. Contohnya, penerangan listrik menggantikan penerangan tradisional dan telepon seluler menggantikan telepon rumah.
- b. Unsur Budaya Asing yang Sulit Diterima
 - 1) Unsur-unsur kebudayaan yang wujudnya abstrak, misalnya paham atau ideologi negara asing.
 - 2) Unsur-unsur kebudayaan yang kecil sekali gunanya bagi si pemakai, contohnya cara meminum teh.
- c. Unsur Budaya yang Sukar Diganti
 - 1) Unsur yang memiliki fungsi luas dalam masyarakat. Misalnya, sistem kekerabatan yang masih berfungsi luas dalam masyarakat Batak.
 - 2) Unsur-unsur yang ditanamkan pada individu sejak kecil dalam proses pembudayaan ataupun pemasyarakatan. Misalnya, kebiasaan makan masyarakat Indonesia yang memakan nasi akan sulit diganti dengan roti sebagai makanan pokok.

4. Jenis-jenis Akulturasi

Menurut Bogardus (1949), terdapat 3 jenis dari akulturasi, yaitu :

- a. *Blind acculturation*
Akulturasi jenis ini terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja.
- b. *Imposed acculturation*
Akulturasi jenis ini terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada posisi suatu budaya oleh budaya lain.
- c. *Democratic acculturation*
Akulturasi jenis ini terjadi ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya

B. Konsep Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yg beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.

Kata santri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Babun Suharto.2011.9).

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi.2005.61).

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "Santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku- buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Zamkhsyari Dhofier,2008.18).

Santri (السنترى) berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah "Orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian." Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah *santri* berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang *cantrik* diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang *santri* yang mengabdikan di Pondok Pesantren, sebagai konsekuensinya ketua Pondok Pesantren memberikan tunjangan kepada *santri* tersebut. (Ebta Setiawan, 2010-2013, Kbbi, Offline, Versi 1.5.1).

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. *Santri mukim*, yakni para *santri* yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada *santri-santri* yang lebih junior.
- b. *Santri kalong*, yakni *santri* yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah. (Zamakhsyari Dhofir.2008).

2. Keilmuan Santri

Santri dan kitab mempunyai hubungan yang sangat akrab. Apabila seorang kyai bukan saja memiliki tetapi juga banyak membaca kitab merupakan kegiatan seorang yang *nyantri*. Sistem klasikal yang sekarang banyak di anut oleh banyak pesantren, pada sisi lain memindahkan kebiasaan membaca kitab dahulunya. Merupakan kebutuhan namun kininya menjadi "keterpaksaan" karena pelajaran.

Sebagai seorang *santri* kumpulan kitab yang perlu di baca adalah salah satu kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang baru yang belum di ajarkan oleh gurunya akan mempermudah untuk memahami kemampuannya dalam menguasai kitab kuning. Tidak hanya di sekolah yang formal saja ternyata perpustakaan pesantrenpun sangat di perlukan oleh para *santri* dalam menggali terus pengetahuan tentang ilmu agamanya. Dan juga perpustakaan pondok menunjang belajar para *santri* dalam menggali ilmu agamanya.

Tujuan di buatnya perpustakaan pondok pesantren yaitu untuk menunjang program pendidikan sehingga. Seorang *santri* akan lebih leluasa untuk menggali ilmu tentang pesantren dengan cakupan yang lebih luas dan akan banyak pengalaman yang di dapatkan.(Burdadi. Elmanira, inabtrimalihara, siti royanti, sudaryati, teguh wakuyo, 2003: 9-10).

Dalam hal ini *santri* juga di ajarkan beberapa Ilmu yang akan menjadi bekal ketika pulang dari pondok pesantren seperti: pertama, Ilmu Fiqih, Kitab Safinat Al-Najah, Kitab Fath Al-Qarib, Fath al-Wahab, Bidayat al-Mujtahid, Faraid. Kedua, Usul Al-Fiqh, aWaraqat Tasawuf, Sulam al- Taufiq, dan Ihya' Ulum Al-din. Ketiga, Hadits, Arba'in Nawawi, Bulugul Maram, Mukhtarul Al-ahadis. Keempat, Tafsir, Tafsir Jalalain, kelima, Aqidah; Aqidatul Awam, Qatrul Al-Gait, keenam, Akhlak : Uqud al-Lujain,

Nashahih Al-ibad, Izatun Nasihin, ketujuh, Al- Nahwu Wa Al- Sharaf; Al-Jurumiyah, Amsilah Tasrifiyah, Kaylani, Imriti, Alfiyah kedelapan, : Tarikh Nur Al-Yaqin.

3. Status Sosial Santri

Status adalah suatu keadaan atau kedudukan (orang, badan dan sebagainya) di hubungkan dengan masyarakat di sekelilingnya. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat atau perlu adanya komunikasi antar manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Santri adalah seorang yang mendalami agama islam yang bisanya menuntut ilmu dan bertujuan menjadi orang yang lebih baik lagi. (Ebta Setiawan, 2010-2013, Kbbi, Offline, Versi 1.5.1).

Status sosial santri adalah Kedaan atau kedudukan berkenan dengan masyarakat yang sudah mendalami ilmu agama islam. Yang kehadirannya di tunggu oleh masyarakat sekitar karena santri inilah yang akan meneruskan para ulama dan kyi yang menyebarkan agama islam kedepanya.

4. Kualitas Kepribadian Santri

Kualitas adalah tingkat kemampuan derajat atau taraf kecakapan seseorang dalam keterampilan yang dimiliki oleh orang tersebut. (Ebta Setiawan, 2010-2013, Kbbi, Offline, Versi 1.5.1).

Kuliatas keperibadian santri ialah salah satu kecakapan dan kemampuan seorang santri dalam ilmu agama maupun ilmu yang lainnya. Kualitas ini yang sangat di perlukan oleh masyarakat ketika santri sudah selsai dan akan kembali kemasyarakat, disitulah santri mulai mengembangkan kemampuannya minimal mempunyai kemampuan seperti:

- a. Mampu mengamalkan ilmu agamanya, seperti mengajar anak-anak membaca dan menulis Al-quran, dan mengamalkan ilmu yang di dapatkan dari pesantren.
- b. Mempunyai semangat untuk berusaha dan berbisnis, misalkan dalam cocok tanam bisa menjadi petani bahkan penyuluh pertanian karena ketika di pondok di ajari tentang berbisnis suapay mempunyai kempuan dalam bekerja.
- c. Terlatih dalam manajemen agrobisinis
Belajar bekerja sama dengan masyarakat luas tidak hanya belajar dengan teman santri saja supaya lebih luas wawasanya. (Alma, Buchir, 2005: 11)

5. Membentuk Kepribadian Santri

Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan, Mengambil Pelajaran (*ibrah*), Nasehat (*mauidjah*), Kedisiplinan dan Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*).

C. Konsep Akulturasi Santri

Menurut Muhaimin dalam perspektif hubungan pesantren dengan masyarakat, paling tidak ada tiga keuntungan pragmatis yang dimunculkan oleh pesantren. *Pertama*, dimensi kultural. Kehidupan seorang santri di pesantren ternyata seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui sesama manusia. *Kedua*, dimensi edukatif. Pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menaungi kebutuhan praktik keagamaan sosial masyarakat sekitar, hingga aktifitas kehidupannya mendapatkan berkah dari Tuhan. *Ketiga*, dimensi sosial. Keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam “*community*

learning centre” (pusat kegiatan belajar masyarakat) yang berfungsi menuntun masyarakat hingga memiliki *life style* agar hidup dalam kesejahteraan.

Tiga keuntungan pragmatis tersebut menjadi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Artinya, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fi al-ddin* yang mengemban tugas meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam mampu memberi warna dalam melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Apalagi pesantren mampu melakukan perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peran sebagai *agent of change*. Dengan demikian, banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada pondok pesantren menjadikan lembaga pendidikan Islam ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

1. Kultur Pesantren

Ciri khas kultural yang terdapat dalam tradisi kepesantrenan:

- a. Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya
- b. Dalam keseharian memakai sarung
- c. Berafiliasi kultural ke Nahdhotul Ulama' (NU) dengan ciri khas seperti fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witr pada bulan Ramadhan, baca qunut pada sholat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam jum'at, Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'roj.
- d. Mempelajari kitab kuning atau literature klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu
- e. Dalam memahami kitab bahasa Arab santri salaf memakai sistem makna gandul dan makna terjemahan bebas sekaligus

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung didalam kegiatan kultur kepesantrenan, yaitu seperti : Senyum, Salam, Sapa (3S), Saling Hormat dan Toleran, Puasa Senin Kamis, Kegiatan sholat jama'ah, Sholat Dhuha, Tadarrus Al-Qur'an dan Istighosah dan Do'a bersama (Asmaun Sahlan, 2010. 117)

Kultur di pesantren dalam konteks konfigurasi perubahan sosial (akulturasi) dalam kehidupan masyarakat pesantren dapat diobservasi. Empat di antara tujuh unsur-unsur budaya universal menurut Malinowski dan C. Kluchkohn adalah: a. Sistem, Nilai dan Kepercayaan. b. Sistem Bahasa-Interaksi dan Komunikasi. c. Struktur Sosial-Kebudayaan dan d. Sistem Kesenian dan Teknologi (Andre Ata Uja dkk, 2009.23)

2. Aspek-aspek Akulturasi Santri

Akulturasi dapat dinilai dengan mengukur aspek-aspek akulturasi. Berry pada tahun 2006 menyatakan bahwa aspek-aspek akulturasi tersebut mencakup :

a. *Cultural Maintenance*

Cultural Maintenance merupakan perilaku individu dalam mempertahankan budaya dan identitas dari daerah asalnya. Perilaku tersebut dapat tampak dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari, misalnya saja dalam berkomunikasi (penggunaan bahasa), penggunaan pakaian, penggunaan lambang-lambang budaya, dan lain sebagainya.

b. *Contact and Participation*

Contact and Participation merupakan tindakan individu untuk melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan

kelompok budaya lainnya. Perilaku-perilaku dalam beradaptasi terhadap budaya yang berbeda mencakup peran dari status kelompok, identifikasi, pertemanan (*friendships*), dan penilaian ideologi (Verkuyten,2005).

3. Strategi Akulturasi Santri

Berry (1997) menyatakan sebuah teori yang berhubungan dengan kerangka kerja akulturasi, yaitu strategi akulturasi. Strategi-strategi ini terdiri dari komponen sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam pertemuan antar budaya dari hari ke hari. Konsep utama dari strategi akulturasi dapat diilustrasikan dengan melihat setiap komponen dalam kerangka pikir akulturasi.

Pada tingkat budaya, kedua kelompok yang melakukan kontak biasanya bertujuan untuk menggabungkan kedua budaya yang ada. Tujuan dari menggabungkan budaya tersebut juga mempengaruhi strategi yang akan digunakan.

Pada tingkat individu, perubahan perilaku dan fenomena stres akulturasi dilihat sebagai suatu fungsi yang digunakan oleh anggota kelompok untuk penetapan strategi yang akan digunakan.

Untuk lebih jelasnya berikut ringkasan empat bentuk identifikasi strategi akulturasi yang dinyatakan oleh Berry (1997), yang ditandai dengan HC (*Home Culture* atau Kebudayaan asli) dan DC (*Dominan culture* atau kebudayaan yang dominan):

a. Integrasi

Integrasi terjadi ketika individu memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budaya aslinya (HC) dan pada saat yang sama mengizinkan adanya interaksi sehari-hari dengan kelompok lain (DC).

b. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika individu tidak ingin mempertahankan budaya asli (HC) dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lainnya (DC).

c. Separasi

Separasi terjadi ketika individu menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan budaya asli (HC) dan pada saat yang sama berharap untuk menghindari interaksi dengan orang lain (DC).

d. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika individu hanya memiliki sedikit kemungkinan atau keinginan untuk mempertahankan budaya aslinya (HC) dan disaat yang bersamaan memiliki sedikit keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain (DC).

Untuk lebih mempermudah, berikut merupakan matriks strategi akulturasi menurut John Berry.

		Ya	Tidak
Contact & Participation	Ya	Integrasi (akulturasi)	Asimilasi
	Tidak	Separasi	Marginalisasi

Strategi-strategi tersebut terdiri dari 2 komponen, yaitu sikap (pilihan individu untuk berakulturasi) dan perilaku (aktifitas atau kegiatan nyata yang dilakukan

individu). Strategi mana yang akan digunakan individu bergantung pada faktor-faktor tersebut dan terdapat beberapa konsekuensi dari strategi- strategi tersebut.

4. Akulturasi Santri Perspektif Teori Perubahan Sosial

Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, sebab manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Beberapa definisi perubahan sosial yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut :

Gillin dan Gillin, mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik yang disebabkan karena perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Redaksi Bina Pesantren.57).

Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap sangat penting yakni evolusi, difusi, dan akulturasi, sedangkan landasannya adalah penemuan atau inovasi. Penemuan adalah faktor mendasar dalam pertumbuhan kebudayaan, dalam arti penemuan sesuatu atau “menerima” sesuatu yang baru (Robert H. Lauer. 2001.381). Dalam konteks ini, pola perubahan yang akan dijelaskan adalah akulturasi. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling memengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Definisi yang menjadi standar dalam studi perubahan kebudayaan adalah yang dirumuskan tahun 1954. Akulturasi didefinisikan sebagai perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom (Robert H. Lauer. 2001.403). Unit analisis dalam studi akulturasi adalah setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat tertentu. Individu anggota masyarakat itu jelas adalah aktor kebudayaan, yang menjadi perantara yang menyebarkan kebudayaannya kepada individu di lingkungannya maupun individu dari masyarakat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dan sebagai akhir dari tulisan ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai, yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan,„ulama“yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu“minin untuk iqomatuddin. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.

konsep akulturasi Santri Terdapat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi santri. *Pertama* adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai

fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu santri yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru di lingkungan pondok pesantren, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. *Kedua* adalah konsep akulturasi pada level individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001
- Andre Ata Uja dkk. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta, Indeks, 2009)
- Ali, Suryadharma, 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Alex H. Rumondor, dkk., *Komunikasi Antar Budaya*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010)
- Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992)
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Berry, Jhon W. (2005). Acculturation : Living successfully in two cultures. *International Journal Of Intercultural Relations*. 29 (2005)
- Bogardus, E (1949). *Sociology*. New York: McMillan Geertz, Clifford. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: kanisius, 1992
- Haviland, William A. Antropologi edisi keempat jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Kuntjaraningrat, 1972, Pengantar Antropologi, Jakarta: Aksara Baru
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Bandung: Penerbit Mizan, 1992
- _____, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977)
- Muhaimin. 2011. "Pesantren Dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)
- Qomar, Mujamil. Tt. Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga
- Redfield, R. et.al (1936) Memorandum for the Study of Acculturation. Dalam American Antropologis. Vol. 38. No.1
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990),
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (Yogyakarta:LP3ES,1996)